

## **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER***

**Resti Vidia Putri<sup>1</sup>, Tita Rosita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>restividiaputri@yahoo.com, <sup>2</sup>titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
IKIP Siliwangi

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of group guidance services with modeling techniques on increasing learning motivation of underachiever students. The research method used is a quasi experiment. The population of this study were students of class XI MIPA who had an IQ of  $\geq 130$ , totaling 30 students. The sampling technique used was purposive sampling and a sample of 13 students was obtained. The data collection method used was a psychological scale in the form of a learning motivation scale. The results showed that the students' motivation before being given the modeling technique group guidance service was in the low category with an average percentage of learning motivation of 45%. After being given guidance service the modeling technique group was in the high category with a percentage of 84% so that there was an increase of 39%. In addition, the data obtained through the Wilcoxon pairs match test with  $n = 13$ , 5% significance level obtained  $T_{count} > T_{table} (90 > 21)$  or  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected. This means that group guidance with application modeling techniques has an effect on increasing learning motivation of underachiever students in class XI MIPA students of SMAN 1 Cisarua, West Bandung Regency, 2019/2020 academic year.*

**Keywords:** *Motivation to learn, underachiever; group guidance, modeling techniques.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever*. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi* eksperimen. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA yang memiliki  $IQ \geq 130$  yang berjumlah 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive* dan diperoleh sampel penelitian sejumlah 13 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis berupa skala motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* termasuk kategori rendah dengan presentase rata-rata motivasi belajar sebesar 45%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 84% sehingga terjadi peningkatan sebesar 39%. Selain itu diperoleh data melalui uji wilcoxon pairs match dengan  $n=13$  taraf signifikansi 5% didapatkan  $T_{hitung} > T_{tabel} (90 > 21)$  atau  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya adalah bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* penerapannya berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2019/2020.

**Kata kunci:** Motivasi belajar, *underachiever*; bimbingan kelompok, teknik *modeling*.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak semua warganegara Indonesia, artinya siapapun berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Penyelenggara pendidikan dalam undang-undang tersebut menyatakan dalam penyelenggaraannya wajib memegang prinsip antara lain tidak diskriminatif, demokratis, hak asazi manusia dijunjung tinggi, bernilai keagamaan, bernilai budaya, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu, didalam penyelenggaraannya sistem pendidikan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pengendalian mutu layanan pendidikan dilakukan untuk menjamin agar layanan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Satu diantara layanan pendidikan yaitu dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu penentu keberhasilan peserta didik.

Djamarah (2011: hlm 148) menyatakan bahwa dalam proses belajar, seseorang memerlukan motivasi, tanpa motivasi aktivitas dalam belajar tidak mungkin dapat dilakukan. Dalam mengikuti pembelajaran disekolah, tiap peserta didik mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan motivasi belajar peserta didik menimbulkan permasalahan pengajaran bagi guru. Perbedaan motivasi salah satunya dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan dari masing-masing peserta didik.

Perbedaan motivasi dan kebutuhan masing-masing peserta didik juga keterbatasan memahami pelajaran atau memperoleh prestasi yang kurang memuaskan merupakan permasalahan peserta didik disekolah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalah tingkat intelegensi. Pada kenyataannya tidak semua peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi, memperoleh prestasi yang bagus. Banyak juga peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi tinggi namun prestasi yang diperoleh kurang baik. Kemampuan peserta didik tidak sama dengan

prestasi yang peserta didik miliki. Hal ini tentu saja tidak baik bagi perkembangan anak, karena seharusnya anak bisa lebih memperlihatkan kemampuan yang ia miliki. Kondisi anak seperti ini biasa disebut *underachiever*.

*Underachiever* adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah *performance* anak tersebut. Pada banyak kasus peserta didik *underachiever* di sekolah menunjukkan prestasi belajar yang buruk, padahal dari segi tingkat kemampuan intelegensia, mereka berada di angka rata-rata dan bahkan banyak yang di atas rata-rata. Kejadian anak mengalami *underachiever* adalah biasanya diakibatkan karena tinggkat intelegensia mereka yang sangat tinggi, akhirnya minat mereka jadi lebih terbatas, sehingga seringkali muncul perilaku mengabaikan materi-materi yang tidak diminati, yang kemudian berdampak pada hasil tidak bagus pada materi yang tidak diminati. Hal ini terjadi bukan karena tidak mampu, melainkan karena tidak menyukai dan pada akhirnya malas untuk mempelajarinya.

Menurut Davis & Rimm dalam Munandar (2012, hlm 239), *underachiever* atau prestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Senada dengan pernyataan Mifzal (2013, hlm 12), peserta didik *underachiever* adalah peserta didik yang berprestasi akademik lebih rendah dari potensi akademiknya, padahal peserta didik tersebut memiliki kemampuan intelektual untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Surya (1979, hlm 73) mengidentikkan istilah peserta didik *underachiever* dengan istilah peserta didik berprestasi kurang. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang peserta didik berprestasi kurang tersebut Surya (1979, hlm 73) mengemukakan bahwa peserta didik yang tergolong rendah atau dibawah dari yang seharusnya dapat dicapai. Artinya prestasinya masih kurang dari yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan potensinya. Banyak cara dapat dilakukan untuk membantu peserta didik-peserta didik *underachiever* agar prestasi belajarnya dapat sesuai dengan kemampuannya.

Peserta didik di SMAN 1 Cisarua berdasarkan hasil tes psikologi yang memiliki IQ diatas rata-rata berjumlah 143 peserta didik. 30 peserta didik diantaranya memiliki IQ superior yaitu  $IQ \geq 130$ . Dibandingkan dengan hasil prestasi yang didapat dari nilai rapor semester 1 ternyata 13 peserta didik termasuk *underachiever* karena bernilai dibawah rata-rata tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil wawancara penulis dengan para guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Cisarua, penanganan yang telah diberikan di sekolah terhadap peserta didik *underachiever* diantaranya adalah (1) Merespon kebutuhan peserta didik *underachiever* dengan melihat dari guru menyeimbangkan kegiatan pembelajaran baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, serta guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada peserta didik *underachiever*; (2) Meciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik *underachiever*; (3) Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual serta memberikan kegiatan remedial untuk peserta didik *underachiever*; 4) Bekerjasama dengan orang tua peserta didik *underachiever* dengan saling bertukar informasi mengenai peserta didik *underachiever* dan mengatasi serta memberikan solusi ketika peserta didik *underachiever* mengalami gangguan emosi di sekolah; 5) Terbuka kepada setiap peserta didik *underachiever* dengan memberikan motivasi baik secara langsung dan tidak langsung

Dari yang sudah dilakukan dalam menangani peserta didik *underachiever* diatas, peneliti ingin mencoba cara lain untuk menangani peserta didik *underachiever* di sekolah ini yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *modeling*. Suherman (2019) menyatakan bahwa pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya.

Layanan bimbingan tehnik *modeling* digunakan karena mempunyai kelebihan, dimana konselor, guru, atau teman sebaya dapat menjadi model langsung yang mendemonstrasikan tentang tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirukannya sehingga peserta didik *underachiever* dapat ikut aktif dalam setiap kegiatan. Dengan mengikuti setiap kegiatan, diharapkan peserta didik mempunyai motivasi belajar lebih baik. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik *Underachiever* Kelas XI MIPA Sekolah Menengah Atas”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental design*. Penelitian *quasi eksperimen* yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dan gejala yang timbul terhadap yang lain, sebagai akibat

dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 CISARUA Kabupaten Bandung Barat yang memiliki tingkat IQ  $\geq 130$ . Sugiyono (2012: hlm 117) mengatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan seluruh subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang sama.

Teknik *Sampling purposive* digunakan pada penelitian ini. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: hlm 124). Berikut pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan teknik *sampling purposive*. Terdapat 30 orang peserta didik yang memiliki IQ di atas rata-rata yaitu IQ  $\geq 130$  (IQ dengan katagori sangat superior), selanjutnya membandingkan dengan nilai prestasi belajar yang diperoleh pada nilai raport dan rata-rata hasil angket ciri-ciri anak *underachiever*. Diperoleh 13 peserta didik termasuk kepada katagori anak *underachiever*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada bagian ini akan dibahas mengenai: (1) motivasi belajar peserta didik *underachiever* sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik modeling, (2) Hasil Analisis Tes.

#### 1. Deskripsi Umum Motivasi Belajar Peserta Didik *Underachiever* Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok

Peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 CISARUA Kabupaten Bandung Barat yang memiliki IQ di atas rata-rata tinggi yaitu IQ  $\geq 120$  berjumlah 143 peserta didik, dari hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling, ternyata terdapat peserta didik yang IQ nya tinggi tetapi memiliki prestasi yang rendah atau diistilahkan dengan *underachiever* .

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* terhadap motivasi belajar siswa *underachiever* pada peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua maka akan diuraikan hasil perhitungan motivasi belajar sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* (*pre test*). Responden dengan jumlah 13 peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan

hasil yang didapat bahwa tingkat motivasi belajar 11 peserta didik dalam kriteria rendah dan 2 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat rendah. Jadi kesimpulan yang didapat bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik *underachiever* sebelum mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik *modeling* rata-rata rendah dengan rata-rata persentase sekitar 45%.

Pengisian angket tentang aspek penyebab anak *underachiever* dibuat untuk menegaskan dan mengetahui aspek atau faktor apa yang menyebabkan peserta didik tersebut menjadi *underachiever*. Dari hasil angket didapat aspek atau faktor yang paling berpengaruh mengakibatkan anak *underachier* adalah aspek yang muncul dari dalam diri anak sendiri, selanjutnya faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan keluarga.

## **2 Analisis Hasil Test**

### **a. Hasil Pre Test**

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* terhadap motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada peserta didik kelas XI MIPA, maka akan diuraikan terlebih dahulu perhitungan motivasi belajar sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* Hasil *pre test* yang telah dilakukan terhadap 13 peserta didik. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh terdapat 11 peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 85%, 2 peserta didik termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 15%.

### **b. Hasil Post Test**

Mengacu pada tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik *underachiever* di SMAN 1 Cisarua Kab. Bandung Barat khususnya kelas XI MIPA, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* sebagai *treatment* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik *modeling* sebanyak 4 kali maka langkah selanjutnya adalah melakukan *post test*. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* terhadap motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Hasil analisis post test maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta

didik setelah diberikan perlakuan (*post test*) berupa layanan bimbingan kelompok teknik modeling secara umum peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 84%. Tabel tersebut menjelaskan bahwa indikator yang memiliki persentase sangat tinggi adalah “Tertarik pada mata pelajaran tertentu” dan “Merencanakan hasil dengan berbagai strategi” dengan persentase 86%, sedangkan indikator yang memiliki persentase terendah adalah “Rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu”, dengan persentase 84% dengan kategori tinggi.

### c. Hasil Uji Hipotesis

Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data interval. Menurut Sugiyono (2009: 24), nilai nol absolut (mutlak) tidak dimiliki oleh suatu data tetapi mempunyai jarak data yang sama itulah yang disebut data interval. Dalam penelitian sosial yang instrumennya menggunakan Skala likert, Guttman, Semantic, Differential, Thurstone, data yang diperoleh adalah data interval. Uji wilcoxon adalah uji yang paling tepat digunakan untuk hasil data penelitian ini. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis wilcoxon yang dipaparkan melalui tabel bantu dibawah ini

Berdasarkan tabel uji wilcoxon di atas, diketahui jenjang terkecil atau  $T_{hitung} = 90$  dan  $n = 13$ . Dari tabel dalam statistik untuk penelitian Sugiyono (2007: 379) menetapkan harga kritis untuk tes wilcoxon dengan  $n = 13$  pada taraf signifikansi 5% ditemukan  $T_{tabel} = 21$ . Sehingga  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau memiliki arti  $H_0$  penelitian ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

## PEMBAHASAN

### 1. Motivasi Belajar

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever* melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka bahwa bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting karena motivasi belajar itu sendiri terkait dengan semangat dan kebutuhan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Hamzah (2008: hlm 23) motivasi belajar merupakan dorongan

internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan adanya beberapa indikator dan unsur yang mendukung, hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Tolak ukur atau indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah : tertarik pada mata pelajaran tertentu, rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu, Gambaran Keberhasilan, Membuat Rencana, Kemandirian bertindak, menyediakan waktu, Merencanakan hasil dengan berbagai strategi, Kemampuan membuang strategi yang tidak menjanjikan, Keberanian menghadapi kegagalan, Kemampuan bangkit dari kegagalan, Gigih terus berusaha jika usaha pertama gagal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Gambaran peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever* sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik masuk dalam kategori rendah dan setelah diberi perlakuan (*post test*) diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik *underachiever*.

## **2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling**

Rata-rata motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* karena bimbingan kelompok itu sendiri bertujuan untuk menyusun rencana, membuat keputusan dan untuk keperluan yang berkaitan dengan informasi yang diberikan. Sebagai upaya untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever* peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* karena *modeling* digunakan untuk membentuk perilaku baru pada peserta didik dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dengan demikian peserta didik mampu menyusun rencana dan mampu membentuk keputusan yang sesuai dengan informasi yang diberikan dan dengan pengamatan observasi terhadap model yang ditampilkan, dalam hal ini terkait dengan motivasi belajar.

Indikator tertarik pada pelajaran tertentu merupakan indikator dengan persentase kenaikan tertinggi. Indikator ini termasuk dalam faktor eksternal motivasi belajar. Peningkatan ini dikatakan bagus karena memang seharusnya peserta didik belajar karena belajar merupakan kebutuhan peserta didik sebagai seorang pelajar. Sebelum mendapatkan perlakuan, peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan tidak menyediakan waktu, artinya jika ingin belajar atau ada ulangan barulah belajar, sehingga berdampak buruk karena peserta didik belajar untuk membuat strategi agar mendapat hasil yang baik sehingga peserta didik menjadi malas belajar karena mengandalkan berbagai strategi.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan dengan teknik modeling visual, modeling tersembunyi dan modeling langsung, peserta didik aktif berpendapat karena keinginannya sendiri bukan karena disuruh oleh ketua kelompok dan bukan karena ingin dipuji oleh ketua kelompok dan anggota lain, hal tersebut terlihat ketika tidak ada yang memberikan pujian peserta didik tetap aktif berpendapat. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa peserta didik belajar karena keinginannya sendiri, bukan karena ingin dipuji melainkan karena kemandirian bertindak. Dari hasil pengamatan pada sesi teknik modeling langsung peserta didik lebih antusias karena mereka dapat mengungkapkan dan menirukan tokoh yang sesuai dengan apa yang ada dalam bayangannya.

Sedangkan indikator kemampuan bangkit dari kegagalan termasuk faktor internal motivasi belajar, indikator ini merupakan indikator dengan persentase terendah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan peserta didik jika sudah gagal merasa frustrasi dan malas untuk bangkit kembali mengejar kegagalannya tersebut. Ketika mengalami kegagalan janganlah bersedih berlebih-lebihan, menyalahkan orang lain, menyalahkan keadaan dan mengkambinghitamkan orang lain. Yang perlu dilakukan adalah memperbaiki diri sendiri untuk bangkit kembali, gigih terus berusaha jika usaha pertama gagal.

Penelitian yang sejenis sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan para ahli lainnya, hasil penelitian Surya (1979, hlm 142) mengenai peserta didik berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar 41 persen peserta didik berprestasi kurang. Yaumil Achir (Munandar, 2002, hlm 36) di dua

SMA di Jakarta menemukan 30% peserta didik tergolong ke dalam peserta didik berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes inteligensi dan tes kreatifitas.

Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi, belum mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Mereka mendapatkan perlakuan standar, bersifat klasikal dengan peserta didik-peserta didik yang berkemampuan di bawahnya. Akibatnya, mereka yang tergolong cerdas, kreatif, dan memiliki *task commitment* tinggi tidak tersalurkan, yang berakibat peserta didik menjadi skeptis, acuh tak acuh dan malas, yang pada gilirannya mereka akan berprestasi rendah atau berprestasi dibawah kemampuan (potensi) yang dimilikinya. Lelono (2011, hlm 82) dalam jurnal masalah peserta didik *underachiever* mengemukakan 49,95% masalah utama peserta didik *underachiever* adalah mengalami kesulitan memahami inti sari bahan bacaan dan memahami materi pelajaran dan menjawab pertanyaan serta khawatir terhadap hasil ulangan atau ujian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data motivasi belajar pada peserta didik *underachiever* kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi belajar peserta didik *underachiever* sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* rata-rata rendah. Hal ini berdasarkan persentase rata-rata hasil *pre test* pada tabel analisis deskriptif persentase motivasi belajar termasuk kedalam kategori rendah artinya peserta didik memiliki dorongan untuk belajar dari dalam diri maupun luar dirinya rendah. Penyebab anak menjadi *underachiever* terletak dari dalam diri anak sendiri, selanjutnya adalah faktor lingkungan sekolah dalam hal ini faktor guru, sarana sekolah maupun teman sekitarnya. Faktor penyebab anak *underachiever* lainnya adalah faktor keluarga. Kondisi rumah maupun hubungan antara keluarga. Motivasi belajar peserta didik *underachiever* pada kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* menunjukkan perubahan menjadi rata-rata tinggi. Hal ini didasari oleh persentase rata-rata hasil *post test* sebesar 84% dan menurut tabel analisis deskriptif persentase motivasi belajar termasuk kedalam kategori tinggi artinya peserta didik memiliki dorongan untuk belajar dari dalam diri maupun luar dirinya tinggi.

2. Layanan bimbingan kelompok teknik modeling berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik *underachiever* kelas XI MIPA SMAN 1 Cisarua. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil sebelum pemberian perlakuan menunjukkan kategori rendah dan setelah pemberian perlakuan menunjukkan kategori tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Conny Semiawan. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Gustian, Edy. (2002). *Menangani Anak Underachiever*. Jakarta : Puspa Swara
- Makmun, Abin Syamsuddin.(2001).*Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Resdakarya,
- Mifzal, Abiyu. (2013). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Javalitera
- Munandar, Utami. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Wayan, Sukamni,(2014). *Penerapan Konseling Behavior Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*. *Singaraja: Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Volume: Vol: 2 No:1*
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyo, Lelono, (2011). *Masalah Peserta didik Underachiever dan Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pengetasannya*. Padang: Lingua Didaktika Volume 5 No 1,
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; CV Alfa Beta
- Suherman, M. M. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Quanta*, 3(2), 29-35.
- Surya, Moh. (1979). “*Pengaruh Faktor-Faktor Non Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang*”. Disertasi. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung. Disertasi
- Sylvia, Rimm. (2000). *Why Bright Kids Get Poor Grades* (alih bahasa oleh A.Mangunhardjana). Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Uno, Hamzah B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wahab, Rochmat. (2005). *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachiever Gifted) dan Strategi Penanganannya*. Jakarta.